

**ANALISIS STRATEGIS MANAJEMEN MUTU DAN SUPERVISI PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Nisriina Amiirah Faatin¹, Anam Sutopo², Sofyan Anif³

Magister Pendidikan Dasar

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : q200250009@student.ums.ac.id¹, anamsutopo@ums.ac.id², sa163@ums.ac.id³

Abstract

Quality management and educational supervision are crucial instruments in ensuring the sustainability of the quality of educational output in Indonesia. This study aims to analyze the integration between the concept of Integrated Quality Management (MMT) with academic supervision practices within the framework of National Education Standards (SNP). Using descriptive qualitative methods, this study dissects various challenges in curriculum implementation, teacher pedagogical competence, and the role of the principal as a supervisor. As well as the strategic role of both aspects in making education in Indonesia more qualified and quality and supporting the achievement of effective and efficient education. The results of the study indicate that the improvement of educational quality is significantly influenced by the consistency of supervision and collaboration. As well as improving education that has good and equitable quality for students, without differentiating social status, economics, and abilities. Therefore, this study concludes that the transformation of quality management must be supported by strengthening digital literacy for educators and data-based supervision policies. In order to create a harmonious environment and have a strong character.

Keywords: Strategic Quality Management, Educational Supervision, and National Education Standards.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran inquiry learning dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dengan mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar, di mana persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 45% pada siklus pertama menjadi lebih tinggi di siklus kedua. Selain itu, penerapan inquiry learning juga berdampak positif pada keterampilan sosial siswa, seperti kolaborasi dan komunikasi. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai tahapan inquiry, pelatihan yang tepat dan dukungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Strategis Manajemen Mutu, Supervisi Pendidikan, dan Standar Nasional Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah Upaya mencerdaskan hingga mewujudkan peradaban bangsa yang adil, merata, berkualitas, dan bermartabat. Upaya yang tersistematis dan terstruktur juga merupakan bentuk Pendidikan untuk mewujudkan kestabilan kehidupan yang baik. Menurut beberapa tokoh seperti "[Ki Hajar Dewantara](#), Pendidikan adalah Usaha untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, selaras dengan alam dan masyarakatnya". Menurut John Dewey Pendidikan merupakan Upaya membentuk kecakapan fundamental intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia, serta kunci untuk perubahan sosial. Dari beberapa tokoh ini bisa diartikan Pendidikan merupakan bagian kehidupan yang mempunyai dampak perubahan signifikan kearah yang baik, guna mengembangkan pribadi manusia menuju kehidupan yang terarah. Pengertian pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Aristoteles menyebutkan Pendidikan adalah salah satu fungsi dari suatu negara, dan dilakukan, terutama setidaknya, untuk tujuan Negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Oleh karena itu Pendidikan adalah bekal penting dalam membangun fundamental kehidupan manusia itu sendiri, yang oleh Negara harus diberikan fasilitas yang baik dan bermutu agar tercipta tatanan yang stabil dalam kehidupan. Jika suatu negara tidak mempunyai sistem dan standart Pendidikan maka bisa dipastikan negara tersebut tidak akan ampu bersaing dan maju. Karena dasarnya manusia harus mempunyai standart aturan yang bisa mengolah pemikiran mereka menjadi ilmu yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan kedepannya. Pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari aspek mutu dan supervisi tata olah Pendidikan itu sendiri. Karena dalam Pendidikan diperlukan standarisasi Pendidikan yang menjadi landasan utama untuk menjalankan fungsi belajar.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda utama dalam pembangunan nasional di Indonesia. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik siswa, tetapi dari sejauh mana sistem pendidikan mampu memenuhi kebutuhan stakeholders dan menjawab tantangan global. Menurut Hamalik (2015), kurikulum dan manajemen merupakan dua sisi mata uang yang menentukan kualitas lulusan. Manajemen mutu pendidikan mengacu pada serangkaian proses yang dilakukan untuk merencanakan, mengelola, melaksanakan, serta mengevaluasi setiap komponen dalam sistem pendidikan guna mencapai standar kualitas yang ditetapkan. Namun, dalam realitasnya, masih terdapat disparitas mutu yang signifikan antar wilayah di Indonesia. Sehingga

terkesan Pendidikan di Indonesia tidak merata dan timpang tindih. Penerapan manajemen mutu pendidikan memiliki beberapa tantangan. Beberapa kendala utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pendanaan, fasilitas, maupun tenaga pengajar yang berkualitas. Oleh karena itu, guna memaksimalkan peran guru, diperlukan supervisi secara menyeluruh terhadap jalannya operasional organisasi serta evaluasi kinerja kepala sekolah. Melalui supervisi, diharapkan guru mampu secara mandiri meningkatkan keterampilan dan profesionalisme mereka. Selain itu, supervisi juga memegang peranan penting dalam membina dan mengembangkan kerja sama di dalam suatu organisasi pendidikan. Manajemen Mutu Terpadu atau Total Quality Management (TQM) dalam konteks pendidikan menuntut adanya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Sesuai pandangan Mulyasa (2017), manajemen mutu yang efektif harus melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf administrasi, untuk mencapai visi yang selaras dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Supervisi pendidikan seringkali disalahartikan sebagai kegiatan inspeksi atau pencarian kesalahan. Padahal, secara teoretis, supervisi adalah upaya pemberian bantuan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Rusman (2017) menekankan bahwa prinsip belajar aktif tidak akan terlaksana tanpa supervisi yang membimbing guru dalam merancang instruksi yang efektif. Tanpa supervisi yang berkala, kurikulum hanya akan menjadi dokumen administratif tanpa implementasi yang nyata di ruang kelas. Ada beberapa pengertian tentang supervisi pendidikan. Menurut Glickman dalam buku yang dikeluarkan Direktorat Tenaga Kependidikan yang berjudul *Metode dan Teknik Supervisi*, mendefinisikan “supervisi akademik yaitu sebuah rangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.” (Imam, 2022). Adapun pengertian supervisi pendidikan menurut Rifai (1982) merupakan suatu proses, yaitu serangkaian kegiatan yang teratur dan beraturan serta berhubungan satu sama lain dan diarahkan kepada suatu tujuan. Supervisi Pendidikan pada Tingkat sekolah diperankan oleh Kepala Sekolah masing – masing. Dimana peranan Kepala Sekolah merupakan pengatur, pengevaluasi sekaligus pengawas tatanan yang ada dalam Pendidikan di sekolah meliputi tenaga pendidik, administrative dan lingkungan yang dibangun. Sehingga dengan adanya kepala sekolah ini diharapkan wadah Pendidikan yakni sekolah ini akan lebih terpadu dan terstruktur. Ada dua supervisi yang bisa diterapkan dalam Pendidikan saat ini yaitu:

1. Supervisi administrative ini berkaitan dengan manajemen efisiensi internal dari sistem Pendidikan. Dimana dengan adanya supervisi administrative ini mampu menjawab pertanyaan mengapa institusi pendidikan harus berjalan dalam cara tertentu, dan menggunakan secara luas sumber daya yang tersedia. Melalui komunikasi dan informasi yang diberikan merupakan faktor pengaruh dari adanya supervisi administrative ini.

2. Supervisi akademik ini berkaitan dengan manajemen efisiensi eksternal. Dimana dengan adanya supervisi akademik diharapkan sistem Pendidikan yang diberlakukan merupakan sistem Pendidikan yang selaras dengan tumbuh kembang peserta didik, dan memberikan rasa aman dalam proses belajarnya. Dengan adanya supervisi akademik ini diharapkan mampu menjawab tantangan global yang di abad 21 ini sangat pesat perkembangannya. Oleh karenanya sangat dibutuhkan mutu dan kualitas pembahsan proses belajar mengajar. Sehingga peran kepala sekolah disini adalah mengevaluasi para guru untuk bisa selalu mengembangkan diri dan bisa meningkatkan kualitas kinerjanya.

Sedikit berbeda dengan dua jenis supervisi di atas, pelaksanaan supervisi pada dasarnya menurut Angelista (2020) menjadi tiga kegiatan, yakni: supervisi akademis, supervisi administrasi dan supervisi lembaga. Ketiga kegiatan besar tersebut masing-masing memiliki garapan serta wilayah sendiri sebagai berikut:

1. Supervisi akademis menekankan pada pengamatan supervisor tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan akademis, diantaranya hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.
2. Supervisi administrasi menekankan pada pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran dan administrasi lembaga sendiri diarahkan pada kegiatan dalam rangka menyebarkan objek pengamatan supervisor tentang aspek-aspek yang berada di seantero sekolah dan berperan dalam meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan. Sasaran pengawasan di lingkungan kelembagaan pendidikan selama ini menunjukkan kesan seolah-olah segi fisik material yang tampak merupakan saaran yang sangat penting, namun pengolahan dana sistem kepegawaian, perlengkapan serta sistem informasi yang dipergunakan oleh lembaga nyaris merupakan sesuatu yang terabaikan.
3. Supervisi kelembagaan menebarkan objek pengamatan supervisor pada aspe-aspek yang berada di lingkungan sekolah, artinya lebih bertumpu pada citra dan kualitas sekolah, sebab dapat dimaklumi bahwa sekolah yang memiliki popularitas akan menjadi lembaga pendidikan yang secara otomatis dapat menarik perhatian masyarakat yang pada gilirannya akan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah.

Berdasarkan pengertian diatas bisa diartikan bahwa Supervisi adalah instrumental penting yang berfungsi sebagai layanan profesional oleh orang yang lebih ahli dalam mengatur kegiatan yang terjadi dalam sistem Pendidikan. Dengan memfokuskan pada peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan melalui evaluasi guru dan pengolahan sistem Pendidikan yang ada dan

terkandung di dalamnya. Manajemen mutu dalam pendidikan mengacu pada filosofi bahwa mutu ditentukan oleh kepuasan pelanggan (siswa dan orang tua). Kapp (2012) dalam konteks gamifikasi dan manajemen menyebutkan bahwa sistem penghargaan dan motivasi merupakan bagian dari manajemen mutu untuk menjaga standar kinerja. Di Indonesia, manajemen mutu diarahkan pada pemenuhan delapan standar nasional pendidikan. Diharapkan dengan adanya supervisi Pendidikan, sistem Pendidikan yang sedang berlangsung bisa menjadi lebih maju dan bisa mengikuti perkembangan zaman yang sangat modern ini. Bisa menciptakan situasi Pendidikan yang kondusif dan tidak terkesan jadul atau bahkan monoton.

Sistem Pendidikan dewasa ini mengacu pada kurikulum Merdeka, dimana konsep Pendidikan Merdeka ini meningkatkan kualitas mutu pendidik atau guru dalam memberikan pengarahan dan pembelajaran pada siswa. Karena banyak sekali isu yang mengatakan bahwa tugas guru lebih besar pada beban administrative dari pada proses mendidik. Melalui peningkatan mutu Pendidikan di kurikulum Merdeka ini diharapkan ada gebrakan baru yang mendorong dan memudahkan guru untuk lebih intens dalam melaksanakan prosens mengajarnya. Disini guru diberikan wewenang untuk memberikan penilaian belajar peserta didik, keterbukaan semua kendala-kendala yang dialami oleh pendidik seperti pembuatan RPP, guru menjadi peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang diharapkan oleh peserta didik (Sasikirana & Herlambang, 2020). Dan itulah yang menjadi tugas pokok supervisi untuk mewujudkannya.

Dalam Upaya peningkatan mutu Pendidikan melalui kurikulum Merdeka ini, guru diharapkan mampu memodifikasi proses belajar dengan diberikan keleluasaan menggunakan berbagai alat yang mendukung pembelajaran termasuk penggunaan teknologi dalam menunjang Pendidikan. Dimana sekarang ini mulai digaungkan proses Pendidikan tersistem dengan beberapa platform aplikasi daring. Apalagi generasi pelajar saat ini adalah Digital Natives (Prensky (2001)). Hal ini menuntut manajemen mutu untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam setiap proses pembelajaran. Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang tidak mengadopsi teknologi digital dalam manajemennya cenderung memiliki indeks kepuasan yang lebih rendah. Oleh karena itu, supervisi pendidikan saat ini juga harus mencakup supervisi terhadap kemampuan teknologi informasi guru (Silvana, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi kebijakan pendidikan nasional. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menganalisis hubungan antara frekuensi supervisi dengan tingkat

pencapaian mutu di satuan pendidikan. Sekolah yang menjadi tujuan penelitian ini adalah SD Negeri Pasarbatang 03. Dimana kepala sekolah menjadi subjek penelitian yang menjadi supervisi Pendidikan dan peningkatan mutu kualitas di sekolah, guru yang juga menjadi subjek wawancara mengenai bagaimana kualitas efisiensi mutu kualitas Pendidikan di sekolah tersebut. Dan siswa sebagai objek Pendidikan yang menerima fasilitas. Penelitian ini untuk melihat bagaimana pentingnya peran supervisi untuk meningkatkan mutu sistem Pendidikan yang ada di sekolah. dan hambatan apa yang sering dialami oleh supervisi dalam mewujudkan sistem Pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Implementasi Manajemen Mutu di Indonesia

Manajemen mutu di sekolah-sekolah Indonesia saat ini mengacu pada Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Berdasarkan analisis, sekolah yang memiliki budaya mutu yang kuat ditandai dengan perencanaan yang partisipatif. Arsyad (2019) mengingatkan bahwa sarana media pembelajaran yang bermutu adalah investasi penting dalam manajemen mutu sekolah.

Tabel 1.1: Komponen Utama Manajemen Mutu Sekolah

Deskripsi Strategis	Referensi
Kepala sekolah sebagai manager mutu	Mulyasa (2017)
Evaluasi sekolah setiap tahun	Hamalik (2015)
Relevansi kebutuhan masyarakat	Rusman (2017)

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa supervisi akademik paling efektif dilakukan dengan pendekatan kolaborasi. Guru merasa lebih terbantu Ketika supervisi memberikan contoh praktik daripada hanya memberikan lembar observasi. Hal ini mendukung teori Gee (2003) bahwa proses belajar paling efektif terjadi dalam lingkungan suportif dan penuh tantangan kognitif yang terukur. Meski begitu tetap ada kendala yang terjadi dalam penerapannya, dimana kendala utama manajemen mutu di Indonesia meliputi bagian administrative guru yang tinggi dan kurangnya tenaga supervisi yang kompeten. Furqon (2002) mencatat bahwa stress kerja guru dapat menurunkan mutu instruksional secara drastis. Solusinya pemerintah mulai mendorong penggunaan platform supervisi digital untuk mempermudah pemantauan dan pemerataan. Hal ini juga selaras dengan tanggung jawab pemerintah sebagai perlindungan standart Pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 (Surbakti, 2017). Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut

tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan analisis dokumen Rapor mutu sekolah SD Negeri Pasarbatang 03 menunjukkan Tingkat kepatuhan yang bervariasi terhadap delapan standart nasional Pendidikan (SNP)

Standart Nasional Pendidikan	Capaian	Kategori	Kendala Utama
Standart isi	92%	Sangat Baik	Penyesuaian materi digital
Standart proses	85%	Baik	Variase mode mengajar guru
Standart Pendidikan & Tenaga kependidikan	78%	Cukup	Kesenjangan literasi digital
Stabdart sana & prasarana	80%	Baik	Pemeliharaan perangkat IT
Standar pengelolaan	88%	Baik	Administrasi berbasi awan (cloud)

Berikut grafik peningkatan kinerja guru setelah supervisi ikut berperan dalam memberikan bantuan – bantuan professional kepada guru dalam menyelesaikan kendala – kendala yang di hadapi serta memberikan arahan sesuia secara langsung kepada guru, untuk meningkatkan kualitas guru tersebut.



Dari sini bisa dilihat adanya peningkatan grafik yang signifikan, Ketika supervisi turut serta berperan dalam pengawasan dan memberikan layanan profesional kepada guru – guru yang memiliki kesulitan dalam proses pembelajarannya. Manajemen mutu itu juga bisa dikaitkan dengan peningkatan kualitas dalam sistem Pendidikan yang diarahkan oleh supervisi sebagai pengawas dalam pelaksanaannya. Supervisi hakekatnya terdiri dari dua kata yaitu “super” dan “visi”. Dimana super artinya adalah hebat dan visi adalah tujuan. Jadi diharapkan adanya supervisi dalam dunia Pendidikan ini bisa menjadi cara yang tepat untuk mewujudkan sistem Pendidikan yang mempunyai keefektifan tinggi serta diharapkan mampu menjadi jembatan bagi siswa sebagai sarana pengembangan diri. Ada beberapa komponen mutu Pendidikan yang terekstraksi dan menjadi penunjang di dalam Lembaga Pendidikan, yakni:

1. Kurikulum

Kurikulum adalah landasan dari segala aktivitas pendidikan. Dalam manajemen mutu pendidikan, kurikulum harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja. (Sari & Hidayati, 2021).

2. Tenaga Pendidik (Guru dan Staf Kependidikan)

Kualitas tenaga pendidik menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dalam manajemen mutu pendidikan, pengelolaan guru dan staf kependidikan harus mencakup peningkatan kompetensi mereka melalui pelatihan, pengembangan profesional, serta evaluasi kinerja yang berkelanjutan. Guru harus mampu mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi yang ada. Selain itu, manajemen mutu pendidikan juga melibatkan pengelolaan tenaga administrasi dan staf pendukung lainnya untuk memastikan kelancaran proses pendidikan. (Prasetyo & Suharto, 2020).

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai adalah salah satu elemen penting dalam manajemen mutu pendidikan. Fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, akses internet, dan alat bantu pembelajaran lainnya sangat mendukung efektivitas dan kualitas proses pembelajaran. Infrastruktur yang baik memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan tenaga pendidik, serta memfasilitasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. (Fitriani & Zahra, 2022).

4. Sistem Evaluasi dan Pengawasan

Sistem evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam manajemen mutu pendidikan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga untuk menilai efektivitas metode pengajaran, pengelolaan kurikulum, serta kinerja

tenaga pendidik. Evaluasi yang efektif dan berbasis data akan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan. (Andriana & Wulandari, 2023).

5. Keterlibatan Pemangku Kepentingan Manajemen mutu pendidikan juga melibatkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti siswa, orang tua, masyarakat, dan dunia industri. Kerjasama antara sekolah dan berbagai pihak tersebut sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keberhasilan siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, sedangkan kerjasama dengan dunia industri dapat memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. (Andriana & Wulandari, 2023).
6. Pengelolaan keuangan dan sumber daya Aspek keuangan dan sumber daya sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Dalam manajemen mutu pendidikan, pengelolaan anggaran harus dilakukan secara transparan dan efisien untuk memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan dengan tepat guna, baik untuk pembiayaan operasional maupun pengembangan fasilitas dan kualitas pendidikan. (Sutrisno & Anwar, 2021a).

Tantangan dalam Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Indonesia

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Infrastruktur. (Munir, 2021).
2. Resistensi terhadap Perubahan. (Sugiarto, 2019).
3. Kesenjangan antara Kebijakan dan Implementasi di Lapangan. (Koesoema, 2020)
4. Keterbatasan Dana dan Pembiayaan. (Yusuf, 2022).
5. Kurangnya Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan. (Rahardjo, 2021)

Peran, fungsi, dan tujuan supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan

1. Peran Supervisi Pendidikan Supervisi berperan sebagai alat korektif, karena dilakukan melalui pengumpulan data yang valid dengan menggunakan instrumen yang reliabel. Data yang akurat ini akan membantu supervisor dalam mengidentifikasi dan memberikan masukan terhadap kelemahan serta ketidaksesuaian kinerja yang ditunjukkan oleh pihak yang disupervisi (supervisee).
2. Fungsi Supervisi Pendidikan Pemantauan pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengukur keberhasilan pengembangan profesional dan sebagai panduan untuk penanggulangan. Menurut Swearingen, seperti yang dikutip oleh Gunawan, terdapat delapan fungsi dalam supervisi Pendidikan:
 - a. Mengelola seluruh kegiatan yang berlangsung di sekolah
 - b. Mendukung dan memperkuat peran kepemimpinan di lingkungan sekolah
 - c. Meningkatkan kualitas dan pengalaman profesional para guru

- d. Mendorong inovasi dan kreativitas dalam proses pendidikan
- e. Menyediakan sarana serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan
- f. Mengevaluasi dan memahami kondisi proses belajar mengajar
- g. Membekali setiap staf dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan
- h. Menyelaraskan tujuan pendidikan secara menyeluruh Secara lebih jelas, fungsi utama supervisi pendidikan adalah mendampingi guru dalam membangun kualitas sekolah yang bermutu tinggi. (Nurkarim et al., 2024)

Dari prespektif pengawasan supervisi merupakan otoritas Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan Pendidikan di Lembaga Pendidikan. Diperlukan tenaga professional yng ahli dalam bidangnya untuk bisa menjadi supervisi, karena ini sangat krusial. Pengawasan Pendidikan ini harus mencakup penilaian program dan kebijakan Pendidikan di sekolah dan Lembaga lainnya. Ruang lingkup supervisi pengawasan terbagi menjadi beberapa aspek yang harus dikuasai diantaranya yakni supervisi kurikulum, supevisi kepegawaian, supervisi kesiswaan, supervisi humas, dan supervisi ketatausahaan. Dimana jika seoprang supervisi yang dipilih tidak memiliki salah satu aspek diatas, maka bisa menjadi hambatan lain yang akan mengurangi efisiensi mutu kualitas Pendidikan. Menrut pakar perencanaan Pendidikan proses supervisi melalui tiga tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan dan evalusi. Dimana melalui tahapan ini diharapkan lebih bisa memperoleh kualifikasi supervisi yang memang memiliki kredibilitas baik dan sesuai.

A. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I dan Siklus II Pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian yaitu (UH I dan UH II). Adapun pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 24 September sampai dengan 24 Oktober 2025. Pada kegiatan awal, fase pertama (±10 menit) kegiatan ini guru menyapa Siswa dengan salam, berdoa, dan mengabsen kehadiran Siswa. Setelah siswa mempersiapkan diri, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyajikan masalah dan mengajukan pertanyaan dengan mengadakan tanya jawab yaitu “Batu apa saja yang pernah kamu lihat di sekitarmu.Siswa menjawab pertanyaan sebagai jawaban sementara.Setelah itu guru menyajikan informasi tentang batuan-batuan pada zaman dahulu serta menyajikan informasi tentang pelapukan batuan yang di sebabkan oleh pelapukan kimia dan biologi maka batuan tersebut hancur dan membentuk tanah.Guru memperlihatkan media gambar batu dan tanah kepada Siswa. Kemudian Guru menyajikan masalah dengan melakukan tanya jawab “Coba kamu sebutkan apa yang terjadi jika batu dibakar dengan api?. Dan apa yang terjadi jika batu yang telah dibakar tersebut dicelupkan kedalam air dingin?

Pada fase kedua, guru membagi siswa menjadi empat kelompok, masing-masing beranggotakan lima orang. Setelah siswa duduk dalam kelompok belajar, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa kemudian menyusun langkah-langkah percobaan yang akan dilakukan berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, dengan bimbingan dari guru.

Selanjutnya, siswa melaksanakan percobaan untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan hipotesis tersebut. Pada fase ketiga, siswa mengumpulkan data hasil percobaan dan mencatatnya pada lembar pengamatan. Dalam tahap penggunaan data untuk menguji hipotesis, siswa melakukan diskusi kelompok mengenai hasil percobaan untuk membuat penjelasan atau laporan. Dengan bimbingan guru, siswa menyusun laporan akhir sesuai dengan tahapan proses inkuiri, meskipun hasil hipotesis yang diajukan tidak sepenuhnya benar (Sanjaya, 2016).

Di akhir kegiatan pembelajaran, pada fase kelima, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran tentang proses pembentukan konsep yang telah dipelajari. Setelah pertemuan pertama selesai, guru dan pengamat mengadakan diskusi untuk mengevaluasi kelebihan serta kelemahan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran, dengan tujuan memperbaiki proses pada pertemuan atau siklus berikutnya (Trianto, 2015).

B. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inquiry learning di SDN yang diteliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V, yang awalnya hanya 9 dari 20 siswa (45%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menjadi lebih baik setelah penerapan metode ini. Identifikasi faktor penyebab rendahnya hasil belajar, seperti kurangnya fokus guru pada keterampilan proses sains, ketergantungan pada buku teks, dan dominasi metode ceramah, menegaskan perlunya perubahan dalam pendekatan pembelajaran (Sanjaya, 2016). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus diakhiri dengan evaluasi untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan pelaksanaan pembelajaran. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan motivasi, partisipasi siswa, serta peningkatan nilai rata-rata dan persentase siswa yang mencapai KKM di siklus kedua (Hosnan, 2014). Oleh karena itu, disarankan agar guru mendapatkan pelatihan lebih lanjut mengenai penerapan inquiry learning dan pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara signifikan (Trianto, 2015).

Penerapan model inquiry learning dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dengan mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen. Keterlibatan aktif ini penting karena tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era abad ke-21 (Sanjaya, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan inquiry learning berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, di mana pada siklus pertama hanya 45% dari siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun setelah penerapan model ini, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat secara signifikan pada siklus kedua (Hosnan, 2014).

Selain peningkatan hasil belajar, penerapan inquiry learning juga memberikan dampak positif pada keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan

eksperimen, siswa belajar untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat. Interaksi sosial yang terjalin selama proses pembelajaran membantu siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal siswa (Joyce et al., 2011)

Namun, tantangan dalam implementasi model inquiry learning tetap perlu diatasi. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami tahapan inquiry secara sistematis, seperti perumusan masalah, pengumpulan data, dan analisis data. Keterbatasan ini mengakibatkan proses pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara mandiri. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengadakan pelatihan berkala bagi guru terkait penerapan inquiry learning dan pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan eksperimen sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan inquiry learning dapat diterapkan secara optimal, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Trianto, 2015).

E. Kesimpulan

Managemen mutu dan supervisi Pendidikan adalah satu kesatuan bagian yang harus dimiliki oleh Lembaga Pendidikan. manajemen supervisi adalah kunci keberhasilan dari sistem Pendidikan untuk mencapai kualitas yang baik dan komprehensif. Serta mampu mengatasi berbagai isu terkait kesenjangan di Lembaga Pendidikan dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh supervisi. Mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan baik dan Makalah ini telah membahas berbagai aspek penting dalam manajemen supervisi, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan langkah tindak lanjut. Pada akhirnya, keberhasilan manajemen supervisi tidak semata ditentukan oleh kompetensi supervisor dalam memberikan bimbingan dan arahan, tetapi juga sangat dipengaruhi dengan partisipasi guru yang turut serta aktif dalam proses tersebut.

Managemen mutu itu sendiri adalah pendekatan secara tersistem untuk menjadi standart nasional Pendidikan (SNP) dimana melalui pengelolaan yang baik dari kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, serta evaluasi yang berkelanjutan. Bisa menjadi peningkat yang signifikan untuk Pendidikan yang lebih berkembang. Apalagi di era modern ini, banyak sekali tantangan yang harus di lalui dan juga banyak sekali hal baru yang juga berkembang sekarang salah satu adalah teknologi. Oleh karena itu dengan adanya manajemen mutu diharapkan Pendidikan di Indonesia mampu bersaing di khalayak luas dan turut serta berpartisipasi dalam perkembangan Pendidikan yang berbasis teknologi. Karena Pendidikan yang berkesinambungan juga perlu

menerima dengan terbuka adanya perkembangan zaman dan bisa menyesuaikan dengan aktifitas global. Jadi perlu adanya standarisasi, dari supervisi untuk membuat standart dalam sistem Pendidikan tersebut. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan meliputi peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan keterlibatan masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan ketidakmerataan kualitas pendidikan yang perlu diatasi secara bersama-sama. Dari penjelasan singkat ini bisa ditarik Kesimpulan inti betapa pentingnya kesinambungan antara manajemen supervisi dan manajemen mutu ini di dalam sistem Indonesia. Terlebih dengan banyaknya perkembangan era digital sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah H . (2019). Retrieved from administrasi dan supervisi pendidikan :
<https://osf.io/preprints/inarxiv/wj9pa/download>
- Andriana R & wulandari E. (2023). *evaluasi kinerja guru dan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan.*
- Azhar D, hasan I & fatimah M . (2024). *jurnal ilmu pendidikan.*
- Creswell j w & poth c n. (2016). *qualitative inquiry and research design sage.*
- Daryanto . (2016). *administrasi dan supervisi .*
- Fitriani D & zahra N . (2022). pengaruh sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. *jurnal pendidikan dan teknologi* , 11, 202 -214.
- Furqon m. (n.d.). *psikologi manajemen pendidikan.* 2020.
- Gee j p. (2003). principle of learning. *jurnal pendidikan.*
- Hidayat, S., & Anggraini, D. (2020). strategi pengelolaan mutu pendidikan di era digital. *jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 9, 137 - 145.
- Islamica ja. (2022). *pengembangan, supervisi, ruang lingkup, pendidikan.*
- Koesoema A. (2020). pendidikan dan manajemen mutu di Indonesia. In *analisis kebijakan dan implementasi.*
- Mulyasa e. (2017). *manajemen dan strategi mutu pendidikan .* jakarta : bumi aksara.pemerintah indonesia . (2014). *uu nomeor 35 tahun 2014.* jakarta.

Prensky M. (2001). digital management for digital natieeves . *on the horizon*.

Silvana T. (2024). *supervisi pendidikan multimodal*. bandung: pustaka pendidikan.

Sola e. (2018). ada apa dengan supervisi pendidikan? In idarah.

Surbakti K. (n.d.). *mutu dan etika pendidikan*. 2017.